

Potret Tafsir Era Modern — Kontemporer; Karakteristik, Kecenderungan, Dan Validitas

Muhammad Muflih¹, Setio Budi², Muhammad Khakim Ashari³, Abdul Qadri⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: muflih13@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan memaparkan potret sejarah penafsiran pada periode modern-kontemporer, baik karakteristik hingga validitas penafsirannya. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya mengetahui apakah produk penafsiran di era modern-kontemporer mampu menjawab persoalan di masyarakat serta tidak keluar dari tujuan Alquran itu sendiri. Menggunakan penelitian kualitatif yang bersumber dari data kepustakaan baik buku, jurnal maupun sumber yang berkaitan. Penelitian ini menemukan jawaban bahwa penafsiran di era modern-kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan penafsiran di era klasik. Salah satunya pada era modern-kontemporer cenderung menggunakan pendekatan tafsir mawdu'i (tematik) secara kontekstual. Selain itu pada era ini sudah menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menafsirkan Alquran, mulai dari semantik, ilmu-ilmu sosial dan lain sebagainya. Pada umumnya penafsiran pada era ini bersifat kritis.

Kata Kunci: Tafsir, Modern-Kontemporer, Validitas, Karakteristik.

Abstract

This paper will present a portrait of inventions in the modern-contemporary period, both the characteristics and the validity of the findings. This needs to be done as an effort to find out whether hidden products in the modern contemporary era are able to answer problems in society and not deviate from the purpose of the Koran itself. Using qualitative research sourced from library data, both books, journals and related sources. This study finds answers that inventions in modern-contemporary times have different features compared to inventions in classical times. One of them, in the modern-contemporary era, tends to use a mawdu'i (thematic) interpretive approach contextually. Apart from that, in this era, various scientific disciplines have been used to hold the Koran, starting from semantics, social sciences and so on. In general, searching in this era is critical.

Keywords: Interpretation, Modern-Contemporary, Validity, Characteristics.

Pendahuluan

Pada awal kemunculannya, tafsir merupakan salah satu ilmu yang teknis, mulai dari bagaimana (kayfiyyah) membacanya, kedudukan antar kalimat (ira>b), sampai pada pemahaman terhadap berbagai hal tersembunyi di balik makna teks Alquran. Pada saat itu, objek kajian tafsir masih sangat luas. H{usain al-Dhahabi, Kha>lid Ibn Uthma>n Muh}ammad, dan Ali Sala>mah mendefinisikan secara sempit pada pengertian tafsir, yaitu ilmu yang mengkaji kompleksitas Alquran dalam memahami firman Allah Swt sesuai dengan kadar kemampuan pikiran manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek mentahan tafsir (material) adalah Alquran sendiri, sedangkan objek formal (sesuai kebiasaan) itu sebagai permasalahan dalam memberi dan memproduksi makna demi mengungkap maksud dari Allah Swt.

Berangkat dari definisi di atas, maka seorang mufassir hanya memiliki kewajiban untuk memahami apa yang dimaksud oleh Allah Swt dengan dibekali

kemampuan ilmu yang dimilikinya, serta latar belakang yang terhubung dengannya. Dengan kata lain, seorang mufassir hanya berusaha mencari kebenaran, bukan penentu kebenaran secara mutlak. Oleh karena itu, pada posisi ini tafsir bukanlah produk yang sudah final, dan tafsir harus dipahami dengan cara mengimbangkan antara latar belakang keilmuan dan kondisi sosial mufassir pada saat ketika menulis tafsir. Berbicara hal ini, Shahrudin mengatakan bahwa tafsir itu idealnya harus berupa kajian ilmiah objektif atas teks mulia keagamaan, dengan tidak menyertakan berbagai landasan yang memuat kepentingan tendesius. Karena hal itu dapat menyebabkan hilangnya nilai objektifitas mufassir dan terjebak dalam keraguan.

Jika dilihat secara sekilas itu tidak terdapat perbedaan antara tafsir kontemporer dengan klasik, karena keduanya memang sama-sama fokus dalam menyeimbangkan pesan-pesan Alquran sesuai kondisi zaman. Namun, pada era kontemporer faktor utama yang menuntut arah pengalaman baru dalam penafsiran adalah adanya dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menyertainya. Adapun dampak lain yang mempengaruhi nuansa penafsiran kontemporer adalah adanya para pemikir modern yang lebih dahulu ikut andil dalam merespon Alquran, sehingga tafsir di era kontemporer memiliki paradigma dan asumsi yang berbeda dengan tafsir era klasik. Jika tradisi para mufassir klasik menggunakan prinsip bahwa Alquran adalah *sa^hli^h li kulli zamaⁿ wa makaⁿ* dipahami dengan cara memaksakan apapun konteksnya harus sesuai teks Alquran itu sendiri, maka akan mengakibatkan kecenderungan pemahaman yang muncul itu tekstualis dan literalis. Lain halnya dengan tafsir kontemporer yang memegang prinsip pemahaman yang kontekstual. Sehingga produk tafsirannya bukan hanya terfokus pada pengolahan makna kata saja, akan tetapi lebih pada penemuan ideal moral pada setiap ayat Alquran atas hasil kolaborasi dengan analisis sosial, historis, dan makna kata. Maka dari itu penelitian ini akan menjelaskan potren tafsir pada era modern-kontemporer baik karakteristik, kecenderungan dan validitasnya secara kompeherensif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah pruduk tafsir mampu menjawab permasalahan di masyarakat serta tidak keluar dari aturan-aturan dan tujuan Alquran.

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Potret Tafsir Era Modern — Kontemporer; Karakteristik, Kecenderungan, Dan Validitasnya” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat library research yang mengacu pada sumber kepustakaan sebanyak-banyaknya, baik jurnal, buku, maupun sumber yang berkaitan. Setelah itu dilakukan analisis deskriptif dengan menjelaskan tema yang berkaitan kemudian dianalisis sesuai masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Politik Era Modern - Kontemporer

Mengetahui rekonstruksi metodologis tafsir dari masa ke masa sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang berbeda di lingkungan mufassir, maka akan terus berkembang dan bergerak juga metode yang diadopsi, selama keilmuan yang digunakan dalam menafsirkan masih terus hidup di ruang lingkup kehidupan manusia yang sesuai dengan budaya setempat (Kamal, 2016). Begitu pula adanya modernisasi yang berdampak pada dunia Islam, mengeluarkan lebih banyak pemikir Muslim yang

produktif (Matondang, 2019), guna menjawab berbagai persoalan masyarakat Muslim modern pada umumnya. Dengan demikian, Alquran sebagai diskursus dan sumber utama pada berbagai ide pembaruan keagamaan Islam, termasuk mampu menjawab ajaran agama yang terkesan sensitif terhadap berbagai isu masa kini (Ikhwan, 2016).

John dan Hasan Sadil mengartikan kata “kontemporer” dengan arti “sezaman, atau sewaktu” (Echols, 2022). Senada dengan apa yang dalam kamus “*Oxford Learners Pocket Dictionary*”, dijelaskan didalamnya bahwa terdapat dua pengertian dari kata “contemporary”, yaitu: belonging to the same time (termasuk waktu yang sama), dan of the present time; modern (waktu sekarang atau modern) (Oxford University Press, 2010). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada “masa kini” atau “dewasa ini”. Ahmad Syirbasyi mengatakan bahwa periode kontemporer itu sejak abad ke-13 Hijriah (akhir abad ke-19) Masehi sampai sekarang ini (Syirbasyi & Rahman, 1999).

Ketika mendengar istilah pembaharuan yang sangat digencarkan oleh beberapa Ulama yang ingin mengenalkan atau mensyiarkan Islam adalah agama yang sudah ada sejak 14 abad silam, maka tafsir kontemporer ini mulai muncul, dengan membawa misinya dalam melengkapi pemahaman Alquran yang dinilai terkesan stagnan (Kuntowijoyo, 2006) dan terkesan belum komplit dalam menjawab persoalan klasik maupun modern (Tantawi, 2003). Ke-mandeg-an tersebut justru menghilangkan esensi Alquran sebagai kitab suci yang sempurna dan komplit atas berbagai persoalan di alam ini. Kekauan Islam semacam ini menurut Kuntowijoyo harus dihindari dengan cara menjabarkan Alquran lebih mendalam, karena itu salah satu sbustansi agama yang perlu dilestarikan (Amin, 2013).

Jauh sebelum itu, terdapat model pemikiran yang cenderung mengandung unsur tajdi>d (pembaruan), yakni salah satunya dipelopori oleh Muh}ammad Abdu>h. Ia tatkala berkesempatan melakukan studi dengan gurunya di Mesir (Sayyid Jama>l al-Di>n al-Afgha>ni), ia menggagas sebuah ide reformasi terhadap metode klasik menuju metode modern. Dari gagasan tersbut, terdapat dua poin penting pada seruan Muh}ammad Abdu>h: membebaskan dari taqli>d buta dan merefromasi redaksi susunan bahasa Arab (Mahmud, 2006).

Ada lagi yang tak kalah pentingnya, yaitu Fazlur Rah}ma>n, seorang ilmuwan Pakistan yang telah menghabiskan masa studinya di Amerika tentang diskursus ilmu keislaman. Ia seringkali mengkritisi mufassir klasik terkait kaidah dan pemahaman Alquran yang dirasa masih belum kompleks dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan masa kini. Atas alasan itulah ia kemudian mengusulkan kaidah hermeneutika sebagai salah satu jawaban atas persoalan. Salah satu teorinya yang populer dan berharga adalah teori double movement (gerakan ganda) yang saat ini menjadi landasan terbaru dalam penafsiran yang bersifat dinamis dan kontekstual. Gerakan ganda adalah sebagai langkah menelusuri dari kondisi masa kini kepada kondisi masa pewahyuan (sabab al-nuzu>l), yang kemudian dikembalikan lagi dari masa lampau ke masa kini (Mahmud, 2006).

Dalam artikel lain menyebutkan bahwa globalisasi memberikan dampak pada kondisi sosial, termasuk menyebabkan berbagai pemikiran Islam klasik mengalami “keterasingan”. Karena dirasa belum mencapai kemampuan dalam menjawab

tantangan zaman baru yang telah muncul akibat dari perubahan tersebut. Dengan demikian, perumusan pemikiran-pemikiran Islam terbaru sangat perlu didukung agar bisa menjawab berbagai tantangan zaman. Misalnya ketika muncul gagasan feminisme dan pluralisme di golongan umat Islam, itu tidak lepas dari perkembangan zaman yang melanda umat Islam, bahkan seluruh umat Manusia (Zulaiha, 2017).

Selain itu, gagasan terkait HAM (Hak Asasi Manusia) termasuk bagian dari tantangan berikutnya bagi penafsiran Alquran di era kontemporer. Berbagai permasalahan sosial dan kemanusiaan sangat berkaitan erat dengan penelusuran jawaban dari Alquran tentang isu global. Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh pengaruh Barat kepada Islam, menyadarkan para pemikir Muslim untuk bergerak melawannya dengan merumuskan kembali ajaran Islam yang rah}mah-nya mencakup seluruh alam, dan sangat membela kesetaraan derajat. Namun, pada kenyataannya yang dapat menggerakkan mereka adalah tantangan dunia modern dengan menuntun pengagasan Hak Asasi Manusia secara menyeluruh (Zulaiha, 2017).

Berbagai varian pendekatan tafsir Alquran masa kini adalah suatu kontribusi para ilmuwan Muslim yang menampilkan sentuhan peradaban Barat. Hal demikian tidak bisa dianggap sepele, karena demikian itu terbukti sebagai tantangan baru yang selaras dengan era masa kini. Ilmu-ilmu sosial contohnya, yang mampu menarik perhatian para pengagasan pembaharuan Islam untuk mencari jawaban berguna dan layak atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di dunia pada saat ini. Keahlian mereka mengenai pemahaman ilmu-ilmu sosial digunakan untuk memperhatikan gejala-gejala keagamaan yang hanya didasarkan pada ilmu-ilmu agama.

Selanjutnya adalah tantangan perkembangan global dalam penafsiran Alquran. Telah tampak penafsiran baru atas ayat-ayat Alquran terkait relasi pria-wanita. Hal ini tidak lepas dari manusia pada era modern yang dituntun oleh konsep martabat dan Hak Asasi Manusia. Kedua konsep tersebut termasuk salah satu wacana masyarakat Islam modern demi memenuhi "moralitas internasional", yakni menurut Bassam Tibi adalah sebutan bagi sebuah ukuran berdasarkan teori yang ditampilkan guna menyelesaikan konflik antar peradaban Barat-Islam. Lebih lanjut Bassam Tibi berpandangan tentang hak asasi dan martabat manusia merupakan the uniting element (elemen pemersatu) bagi peradaban yang berseteru untuk mengentaskan konflik yang sedang terjadi di antara keduanya (Tibi, 1996).

Karakteristik Penafsiran Era Modern - Kontemporer

Di era kontemporer terdapat perbedaan-perbedaan prinsipal dengan era-era sebelumnya dalam penafsiran Alquran. Berbagai prinsip itu telah dibangun sesuai dengan paradigma yang eksis di era ini. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ahli dalam melahirkan paradigma baru yang dapat menjawab berbagai tantangan di atas. Adapun paradigma yang dibangun oleh Ulama adalah sebagai berikut:

Pertama, tafsir era kontemporer masih tetap menganut semangat menentukan Alquran sebagai kitab petunjuk. Sebelumnya, bagi para mufassir kontemporer dianggap sebagai wahyu yang terkesan progresif, maka mereka berupaya mengembangkan model cara baca yang lebih produktif dan kritis. Bahwa cara baca

kritis pada Alquran menurut Ali al-Harbi adalah proses membaca terhadap teks Alquran yang tidak terbaca, dan ingin mengungkapkannya kembali dengan lebih mendalam atas teks Alquran yang tidak terbaca tersebut. Di lain hal, para mufassir kontemporer juga meyakini dengan sepenuh hati bahwa Alquran itu bukan turun kepada masyarakat yang sepi dari budaya didalamnya. Akan tetapi Alquran itu diturunkan pada bangsa Arab di kurun abad ke-7. Ia juga ditulis dengan berpijak pada aturan yang ada di budaya Arab selama 20 tahun. Dari sekian fakta tersebut, maka harusnya petunjuk Alquran yang bersifat universal juga dapat diadopsi dengan segala pertimbangan situasi historis pada masa itu, yang kemudian dapat mendorong generasi modern untuk merumuskan kembali sesuai dengan konteks masa kini (Harbi, 1995).

Kedua, berkarakter kontekstual dalam segi pengungkapan makna Alquran. Ini merupakan karakter yang sangat menonjol pada tafsir di era kontemporer. Yakni diberlakukannya pengembangan - pergantian metode dan paradigma lama. Para mufassir kontemporer banyak yang menggunakan metode *mawdu'i* (tematik). Selain itu, mereka (mufassir kontemporer) juga menggunakan pendekatan interdisipliner seperti: sains, sosiologi, semantik, filsafat bahasa, bahkan analisis gender. Abdul Mustaqim dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu diktum yang selalu menjadi ciri khas para mufassir kontemporer untuk menampung makna kontekstual adalah bahwa Alquran itu abadi, namun penyajiannya selalu kontekstual (Mustaqim, 2014). Jadi, meskipun diturunkan di Arab dan menggunakan bahasa Arab, namun ia bertindak universal, melampaui waktu dan tempat yang dialami umat manusia. Berbeda halnya dengan tafsir klasik, yang cenderung fokus pada kajian makna kata dari segi *irabi* dan segi teknis kebahasaan yang termuat oleh redaksi ayat. Maka paradigma tafsir kontemporer meletakkan titik berat pada kajian epistemologis-metodologis. Penitikberatan aspek tersebut yang dapat melahirkan berbagai pandangan yang mencoba menelusuri ada apa saja di balik teks Alquran, karena mereka menginginkan pembacaan yang produktif, bukan repetitif (Mustaqim, 2014).

Ketiga, tafsir kontemporer memakai paradigma yang bernuansa hermeneutik. Hermeneutika menurut Roger Trigg merupakan suatu ragam penafsiran terhadap teks klasik, dengan cara mengarahkan suatu permasalahan secara objektif supaya teks bisa dipahami sesuai konteks kekinian yang tentunya disertai situasi yang berbeda. Adapun nuansa hermeneutik yang mewarnai tafsir kontemporer adalah salah satu bentuk kritis asumsi atas adanya kepentingan ideologis di balik teks tersebut (Hidayat, 1996). Poin inilah yang menyelamatkan mufassir kontemporer dari unsur sektarianisme sebagaimana yang pernah dipersembahkan oleh tafsir klasik (Zulaiha, 2017). Dengan kata lain, para mufassir kontemporer itu ingin mencari spirit atau *ruh*, dan maksud makna dibalik ayat (signifikansi: *maghza*), bukan hanya makna secara literal, sehingga dalam penafsiran Alquran dapat selalu mengembangkan produk pemaknaan secara kontekstual.

Keempat, yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga paradigma yang telah disebutkan di atas. Dengan dibentuknya paradigma berpikir kritis dan ilmiah dalam penafsiran itu tidak lepas dari semangat membuktikan kalam Allah sebagai *hidayah*, *rahmah* bagi seluruh alam disertai konsep hermeneutika. Sehingga

akan terbebas dari sikap sektarianisme (Zulaiha, 2017). Menurut Mustaqim bahwa produk tafsir kontemporer mampu memberikan sisi keilmiahan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan kemantapan metodologi yang dianut dan siap menerima tes kelayakan mutu dalam lingkungan akademik. Selain itu, disebut kritis karena tafsir kontemporer tidak mudah terjebak pada fanatisme madhhab, justru mereka lebih mengkritisi beberapa pandangan penafsiran klasik yang dianggap tidak kompatibel dengan kondisi masa kini (Mustaqim, 2012).

Orientasi Pendekatan Tafsir Abad Modern - Kontemporer

Setelah mengetahui beberapa kerangka berpikir dan asas yang digunakan oleh tafsir kontemporer serta beberapa alasannya, maka di era kontemporer ini memiliki beragam pendekatan yang tentunya berbeda dengan era sebelumnya. Adapun beberapa pendekatan tafsir kontemporer, penulis perlu mengutip hasil analisa dan klasifikasi menurut Zulaiha dalam artikelnya, yaitu:

a. Pendekatan Ilmiah

Mufassir tatkala memahami ayat-ayat Alquran cenderung menyertakan dan menyeimbangkan antara teori ilmiah atau pengetahuan yang bersifat nonfisik (metafisika). Faktanya, jika diamati lebih mendalam bahwa Alquran itu memang universal, dan telah menampilkan berbagai gambaran yang begitu luas terkait dengan rahasia di balik fenomena alam semesta. Sampai pada akhirnya akan ditemukan kecocokan dan kesesuaian teori ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada akhir-akhir ini (Zulaiha, 2017).

Eksistensi tafsir ilmiah ini dalam sejarahnya seringkali mendapatkan respon yang positif dari kalangan tokoh dan sarjana Muslim yang kontroversial. Jika melihat sejarah ke belakang tentang penafsiran Alquran, maka sebenarnya sudah ada sejak lama karya tafsir yang bernuansa saintifik (ilmiah). Karena mereka memandang berdasar kapasitasnya sebagai seorang sarjana dan sebagai seorang ilmuwan itu sangat dibutuhkan dalam mengkritisi dengan bekal pengalaman intelektual-religiusnya. Nuansa ilmiah ini sepertinya juga didukung oleh ilmuwan Muslim era klasik, yakni Abu al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul "*Ihya' Ulu'm al-Din*". Ia sangat meyakini rahasia keilmuan yang terkandung dalam Alquran, sampai ia menukil pendapat dari Ulama lain bahwa di dalam Alquran terdapat macam-macam kurang lebihnya berjumlah 277. Pernyataan tersebut didorong oleh kemampuan *tadabbur* nya pada tiap-tiap kata yang ada dalam Alquran, dimana setiap kata tersebut kemudian dikalikan 4, sehingga ditemukan masing-masing ada ilmu yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah, juga terdapat batasan dan awalan (al-Dhahabi, 1431). Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah: *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhru al-Din al-Razi (544 H), dan *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* karya Tawfiq Jawhari (w.1940 M).

Contoh Penafsiran yang dituliskan oleh Tawfiq Jawhari berkenaan tentang corak tafsir Ilmi dalam Alquran Surat al-Ala ayat 2 — 4 adalah sebagai berikut:

“yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan.”

Pada ayat-ayat tersebut menurut T{ant}hawi terdapat lat{i>fah, ia kemudian mengelaborasi menjadi tiga jawhari: Pertama, ketakjuban atas proses pengkristalan sebuah tambang. Kedua, keajaiban pohon tin, kurma, anggur, hukum penciptaan dan lain sebagainya serta berbagai keindahan yang ia perinci dalam 15 bentuk keajaiban. Ketiga, ia menguraikan keajaiban tersebut berupa tiga ekor binatang: serangga, singa, dan burung disertai ilustrasi-ilustrasi bentuk gambarnya. Lebih lanjut lagi ia menambahkan penjelasan tentang berbagai rahasia di balik Surat al-Ala> ayat 1 - 4 yang berkenaan dengan nikmat. Ia membagi nikmat menjadi dua: kenikmatan tatkala mampu memenuhi kebutuhan hidup berupa makan, minum dan api untuk menghilangkan rasa lapar, haus dan kedinginan, serta kenikmatan berupa berbagai ketentuan alam (niz}a>m al-a>lam) (al-Dhahabi, 1431).

b. Pendekatan Semantik

Sebagai kalam yang mulia dan suci, Alquran itu bersifat transhistoris dan transenden. Namun, manakala disampaikan dalam bahasa makhlukNya (manusia), maka Alquran juga historis dan imanen. Teks Alquran itu dipercaya telah tersusun rapi di lawh} al-mah}fu>z} meskipun urutannya berbeda ketika diturunkan. Kata-kata dalam Alquran berjumlah terbatas, sedangkan ruang dan waktu diberlakukannya itu tidak terbatas. Keadaan-keadaan ini bisa menjadi alasan yang cukup dengan menyatakan bahwa kompleksitas makna Alquran itu sangat tinggi, terlebih manakala difahami pada era yang sangat jauh dengan masa penurunannya, sebagaimana saat ini.

Di era kontemporer termaktub bahwa ada juga penafsiran yang bernuansa bala>ghi atau sastrawi. Penafsiran dengan nuansa tersebut cenderung mengungkap berbagai kemukjizatan Alquran dari segi maknawi dalam Alquran. Jika melihat awal munculnya pendekatan ini adalah bersamaan dengan munculnya pendekatan adabiy ijtima>i yang dibawakan oleh beberapa tokoh Muslim seperti Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>ghi, Muh}ammad Abdu>h, dan Ra>shid Rid}a>, meskipun pada kenyataannya masih belum fokus menampakkan sisi bala>ghah nya. Adapun pada puncaknya, penafsiran dengan pendekatan ini berhasil diterapkan oleh salah seorang mufassir yang bernama Ami>n al-Khu>li (w.1967 M). Ia telah membawa jalan pembaharuan pada metodologi penafsiran Alquran sampai terkenalnya tulisan karyanya yang berjudul “*Mana>hij al-Tajdi>d*”. karya tersebut sangat berperan dalam menciptakan berbagai teori penafsiran. Kemudian teori-teori tersebut diteruskan oleh Bint al-Sha>t}i dalam tafsirnya yang berjudul “*al-Baya>ni li al-Qura>n al-Kari>m*” (Shihab, 2007).

Salah satu contoh ketika Bint al-Sha>t}i menafsirkan ayat dengan menggunakan pendekatan bala>ghi adalah ia memulai terlebih dahulu menganalisis

suatu ayat, lalu melangkah ke ayat selanjutnya. Dalam analisisnya, ia merinci dengan menentukan kata-kata kunci dari tiap ayat. Ia berpandangan bahwasannya satu kata saja sudah mampu memberikan satu arti dalam satu tempat, dan tidak ada kata lain yang dapat menggantikannya meskipun kata itu berawal dari akar kata yang sama. Atas pandangan tersebut berdampak pada keyakinan Bint al-Shaḥīḥi terkait ketiadaan sinonim (persamaan kata) dalam Alquran. Ia memberikan contoh, di dalam Alquran antara lafaz ḥalāfa dan aqsama itu menurut kamus dan beberapa mufassir dianggap sebagai sinonim. Namun, ia membantahnya bahwa itu bukan sinonim, melainkan semua kata ḥalāfa dalam Alquran yang disebut 13 kali itu justru menunjukkan pelanggaran dan dosa. Sedangkan pada dasarnya kata *aqsama* itu cenderung digunakan untuk berbagai hal yang besar (Danial, 2020).

Pada kesempatan lain, Bint al-Shaḥīḥi juga menggunakan pendekatan semantik ketika menafsirkan kata *zurtum* dalam Surat al-Kawthar (حتى زرت المقابر). Sebagaimana biasanya, ia terlebih dahulu menjabarkan beberapa penafsiran. Kemudian berlanjut pada argumennya bahwa penggunaan kata *ziyārah* itu sebagai petunjuk bagi manusia yang kelak tinggal dalam kubur tidaklah abadi, akan tetapi sebatas sebagai pengunjung sementara. Ia menegaskan bahwa umat manusia adalah pengunjung tidak tetap dan kelak akan berakhir pada hari kebangkitan. Dengan argumen tersebut, sebagai landasan mengapa kata *zurtum* tidak bisa diganti dengan kata yang lain seperti *rajatum*, *intahaytum* atau *jirtum*, karena alam kubur bukanlah *marjī*, *maaḍ*, dan *masjūr*, juga tidak layak dikatakan *sakantum fi al-maqābir* (Al-Syathi, 1971).

c. Pendekatan Hermeneutika

Para sarjana muslim era kontemporer telah terilhami oleh pendekatan ini. Karena ide pendekatan tersebut sebagai pembuka wacana baru bagi mereka, di antaranya adalah hasil interpretasi yang dipersembahkan oleh Nasr Ḥamid Abu Zaid, Ḥasan Ḥanafi, Farid Essack, dan Arkoun (Hidayat, 1996). Karena pendekatan ini akan menjadi berimbang antara pengarang, teks, dan pembaca. Sehingga terhindar dari kesewenang-wenangan dan paksaan bagi mufassir. Dengan demikian — meminjam istilah Khalid Abu al-Fadl —, penafsiran yang terkesan otoriter yang dilakukan oleh mufassir dapat dieliminasi sehingga berbagai produk tafsir akan menjadi lebih otoritatif (M. Abou El Fadl, 2004).

Misalnya ketika Raḥmān menggunakan pendekatan ini dalam penafsirannya mengenai perempuan, ia memperkenalkan teori populernya yang bernama “double movement”. Bagi Fazlur, “ratio legis” yang diarahkan oleh Alquran itu lebih penting daripada ketentuan legal spesifiknya. Ia berpandangan “jika hukum bertentangan dengan akal, maka hukum harus diubah.” Hal itu terbukti ketika ia menafsirkan surat al-Nisā ayat 3. Dari ayat tersebut sekilas memang mengindikasikan bahwa pria posisinya lebih unggul daripada wanita. Atas indikasi tersebut, menurut Fazlur bahwa ayat ini harus dipahami secara fungsional, bukan secara mutlak. Artinya, superioritas pria atas wanita akan berkurang jika wanita telah mampu secara

ekonomis mencukupi dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan rumah tangga (Rahman, 1982).

Berkaitan dengan penafsirannya di atas yang penuh isyarat, Fazlur secara gamblang menjelaskan pandangannya terkait kekuatan seseorang itu bukan dilihat dari status atau jenis kelamin, akan tetapi dilihat dari kemampuan yang dapat memberikan manfaat secara efektif bagi kehidupan, karena di dalam kultur Bangsa Arab pada saat itu bahwa seorang pria itu sebagai orang yang dianggap memiliki kewajiban menjadi tulang punggung keluarga dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi (Anam, 2010). Jika alasannya demikian, maka berangkat dari pandangan Fazlur bahwa setiap orang yang dapat memberikan sumbangsih atau manfaat bagi kultur kehidupan keluarganya secara khusus, maupun kultur lingkungannya secara umum, itu bisa dikatakan sebagai orang yang kuat dan layak dihormati dan dilindungi, seperti halnya para tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri. Sehingga atas sumbangsih tersebut, Indonesia sebagai negara terbanyak yang menyumbangkan devisa bagi perekonomian keluarga mereka, juga bangsa dan negaranya.

d. Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial

Pendekatan ini tidak terlalu baru, sebenarnya sudah dikenal sejak awal era modern. Dengan adanya sentuhan peradaban Barat yang menjadikan pendekatan ini lahir di dalam dunia Islam. Para mufassir kontemporer memiliki kemampuan memahami ragam ilmu sosial sebagai modal awal untuk menjawab berbagai macam gejala keagamaan yang sejauh ini masih menggunakan rujukan konsep ilmu-ilmu agama. Tampaknya mereka menyadari bahwa ilmu sosial yang datang dari Barat itu sangat berguna dalam memahami gejala agama (melalui kritikan ilmiah) yang selama ini ditemui di dunia Islam. Sebagai contoh misalnya dalam pernyataan Riffat H}assa>n, ia secara terang-terangan mengakui perlu adanya pengembangan atas ide yang dibawa oleh Barat tentang “teologi feminis”, agar umat Islam terbebas dari struktur ketidakadilan yang menjadikan hubungan antara pria dan wanita tidak hidup.

Rosihon Anwar dalam bukunya mengklasifikasi kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini. Diantaranya adalah: *Tafsi>r al-Mana>r* karya Muh}ammad Ra>shid Rid}a> (w. 1354 H), *Tafsi>r al-Qura>n al-Kari>m* karya Mah}mu>d Shaltu>t (w. 1963 M), dan *Tafsi>r al-Mara>ghi* karya Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>ghi (w. 1945 M) (Anwar, 2005).

Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan ini salah satunya terdapat pada kitab *Tafsi>r al-Mara>ghi* milik al-Mara>ghi (w. 1945 M). Ia menjelaskan penafsiran Alquran Surat al-Ma>u>n ayat 3 sebagai berikut; ciri-ciri orang yang mendustakan agama menurut al-Mara>ghi sebagaimana yang dijabarkan dalam tafsirnya, yakni seorang Muslim yang tidak mengajak orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin. Seorang Muslim yang seperti ini pada hakikatnya tidak melakukan hal yang paling utama. Hikmah yang dapat diambil dari kasus ini adalah jika kita tidak mampu membantu orang miskin, alangkah baiknya kita menyeru atau

mengajak orang lain yang dipandang mampu untuk memberi bantuan terhadap orang miskin sebagaimana lembaga-lembaga yang memiliki misi menyalurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Dari sini terlihat jelas bahwa ciri orang yang mendustakan agama itu mempunyai dua sifat: Pertama, berlaku sombong di hadapan orang miskin serta merendharkannya. Kedua, bakhi>l terhadap para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan (Marāghī, 1962).

e. Pendekatan Pluralisme Agama

Budhi Munawar menyimpulkan — sebagaimana yang diutip oleh Philips — filsafat atau teologi pluralisme dan dialog antar umat beragama mensyaratkan dialog ini menjadi elemen penting dalam menjalin hubungan baik dengan agama lain. Dialog ini bertujuan untuk merayakan keberagaman sekaligus memperkaya perkembangan yang berarti dalam agama-agama, bukan untuk menciptakan satu argumen (menuju agama yang tunggal) yang final. Korelasi dialog ini tentunya tidak lepas dari pengaruh tanggungjawab global yang menyertainya. Oleh karenanya, pendekatannya berporos pada keselamatan (soterosentris) yang berangkat dari dasar yang sama, yakni tanggungjawab global terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan (Phillips, 2016).

Salah satu contohnya adalah penafsiran tentang pluralisme agama yang diterapkan oleh Wahbah al-Zuh}aili dalam tafsirnya (*al-Tafsi>r al-Muni>r*), yakni berkenaan dengan konsep toleransi dalam beragama. Sebagai contoh dalam Alquran Surat al-Ana>m ayat 108. Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa Nabi Muh}ammad saw. meneruskan pesan Allah kepada dirinya dan umatnya untuk tidak memaki Tuhannya orang kafir, meski perbuatan itu terdapat kemaslahatan dan manfaat. Palsnya, Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa kemaslahatan yang diimpikan tidaklah lebih besar peluangnya dibandingkan dengan keburukan menghina atau mencaci maki Allah swt. Dengan demikian, ini menjadi dalil bahwa menutup peluang untuk melakukan keburukan hukumnya adalah wajib, dan sebagai salah satu upaya untuk menjaga perdamaian antar umat beragama. Selain itu, dari ayat tersebut ditemukan dalil bagi orang yang benar terkadang harus sabar menahan dirinya manakala kapasitas egonya dapat menyebabkan terjadinya permasalahan dalam agama (al-Zuhaili, 2003).

Berangkat dari penafsiran tersebut, Khoirul Anas dalam artikelnya menjelaskan bahwa setelah melihat beberapa penafsiran yang ditulis oleh Wahbah al-Zuh}aili dalam tafsirnya terkait ayat-ayat yang berhubungan dengan pluralisme, ia memiliki pandangan atas penafsiran al-Zuh}aili, yakni memiliki kecenderungan dengan metode hermeneutika sebagai metode pembacaan atau penafsiran atas teks, disertai perangkat ilmu kebahasaan, lalu al-Zuh}aili melanjutkan kepada analisa terkait konteksnya sehingga sampai pada penarikan makna yang diperoleh untuk kemudian akan diarahkan kepada kondisi saat pemahaman penafsiran tersebut diterapkan, supaya nantinya dapat digunakan sebagai upaya adanya dialog yang sesuai dengan konteks zaman sekarang (Anas, 2021). Dengan melihat sisi lain penafsiran ayat-ayat pluralisme di atas mengindikasikan bahwa pemikiran al-

Zuh}aili menuntut sikap pluralis dalam beragama, dalam istilah Fathi Osman — sebagaimana yang dikutip oleh Khoirul Anas — bahwa pluralisme merupakan keanekaragaman yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau yang terjadi di lingkungan dunia secara keseluruhan. Artinya melebihi sekedar toleransi moral atau koeksistensi (hidup berdampingan) yang pasif (Anas, 2021). Bahkan pluralisme berusaha keras untuk mencapai pendekatan yang serius dalam memahami pihak lain dan menciptakan kerjasama positif demi kebaikan semua (Osman, 2012).

Validitas Tafsir Modern - Kontemporer

Asumsi paradigma yang telah dibangun oleh mufassir era kontemporer sangat berbeda dengan mufassir di era klasik. Hal ini adalah sebuah keniscayaan, yang dapat mengantarkan pada pembentukan parameter kebenaran objek yang harus selaras dengan pandangan subjek terhadap objek.

Seringkali ditemukan kasus yang terjadi pada penafsiran era klasik yang rata-rata berpandangan dengan menggunakan paradigma teknis. Dengan kata lain, bahwa tafsir merupakan kajian keilmuan terkait teknis dan tatacara pengucapan lafaz-lafaz Alquran, indikasi yang ditemukan pada lafaz-lafaz, status hukum lafaz-lafaz, baik ketika lafaz tersebut berdiri sendiri maupun ditemukan dalam susunan kalimat. Termasuk juga tafsir merupakan kajian ilmu yang mengupas makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan berbagai hal lain yang dapat mendukung ketepatan penafsiran. Seperti dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu yang menyertainya (al-na>sikh wa al-mansu>kh, asba>b al-nuzu>l, amtha>l al-Qura>n, aqsa>m al-Qura>n, dan lain sebagainya). Lain kasusnya dengan penafsiran di era kontemporer yang menggunakan paradigma fungsional. Sehingga sampai pada penjelasan bahwa tafsir merupakan kajian ilmu dalam memahami kitab suci Alquran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan menyingkap makna-makna yang terkandung di dalamnya dan berupaya menemukan hukum-hukum serta beragam hikmah yang ada di dalamnya. Sehingga fungsinya sebagai petunjuk bagi umat manusia akan terasa sangat jelas, tentunya dengan dibekali ilmu bahasa sebagai dasar pijakan untuk meraihnya. Meski demikian, antara tafsir era klasik dan era kontemporer itu sebenarnya mempunyai argumen yang sama terkait dengan objek material tafsir (Alquran), sedangkan objek formalnya adalah upaya memberikan pemaknaan serta memproduksinya untuk menjelaskan maksud dari firman Allah.

Tafsir sebagai hasil dari pemikiran manusia memang bukan hal yang dianggap sepele, sehingga diperlukan dalam menentukan kebenarannya. Akan tetapi, berangkat dari berbagai pandangan di atas yang menjelaskan asumsi paradigmatis layak digunakan sebagai pola dalam menganalisa dan menyelesaikan permasalahan riset, maka nampaknya dapat diketahui bahwa lahirnya pola dan standar ukuran kebenaran itu tidak lepas dari beragam bentuk paradigma dan asumsi (Zulaiha, 2017).

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa para mufassir era klasik telah memandang objek (tafsir) sebagai hal yang teknis, sehingga hal tersebut akan memiliki parameter kebenaran tafsir pada hal yang teknis juga, yakni:

1. Jika penafsirannya merujuk pada sebuah riwayat yang matan atau sanad yang sah, maka penafsiran tersebut dianggap sudah tepat.
2. Kaidah-kaidah kebahasaan yang tepat (mutabar) sebagai ukuran benar atau tidaknya sebuah penafsiran.
3. Penafsirannya bertujuan untuk mendambakan kepentingan kelompok atau *madhhab*, dan ilmu yang hanya dikuasai oleh mufassir (Mustaqim, 2014).

Para mufassir kontemporer mempunyai asumsi yang berdasar pada pandangan hakikat hidup (ontologis) dalam Alquran seperti yang telah disebutkan di atas, yakni:

1. Alquran merupakan rahmah bagi seluruh alam. Hal ini berdasarkan pengertian Alquran sebagai hudan (kitab petunjuk).
2. Alquran berbeda dengan tafsir Alquran. Tafsir bersifat tentatif dan relatif.
3. Meniscayakan penggunaan kinerja hermeneutik sebagai model penafsiran dalam memahami maksud Allah.
4. Penafsiran terhadap Alquran harus objektif, kritis, dan ilmiah. Artinya tidak fanatik atas kepentingan sekte (*madhhab*) tertentu.

Berangkat dari asumsi tersebut, para mufassir kontemporer kemudian memiliki paradigma bahwa:

1. Tafsir harus mengacu pada prinsip keuniversalan, yaitu: al-Hurriyyah, al-Adalah, al-Musawah, al-Insaniyah, dan harus kontekstual.
2. Tafsir harus merujuk pada spirit Alquran.
3. Tafsir Alquran harus memiliki sifat menerima berbagai gagasan dan kritikan agar tidak *stagnan*.
4. Pendekatan hermeneutis, sosiologis, historis, dan lain-lain harus digunakan dalam menafsiri Alquran (Mustaqim, 2014).

Kesimpulan

Setelah menelusuri dan menjelaskan lebih jauh dalam tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran di era modern — kontemporer sangat didominasi oleh berbagai disiplin ilmu, seperti kajian filosofis, sosiologis, dan pengetahuan alam. Adapun sisi lain hal yang tampak menonjol pada penafsiran era modern — kontemporer adalah menggunakan metode *mawdu'i* (tematik) dengan menggali makna secara kontekstual, hal inilah yang menjadikan kemukjizatan Alquran semakin terbukti, yakni mampu menjawab segala permasalahan aktual di kehidupan sehari-hari. Kecenderungan ini bukan hanya sebagai tuntutan pembaruan dalam bidang tafsir, akan tetapi menjadi tuntutan atas berkembangnya ilmu pengetahuan di masa kini. Sudah dapat dipastikan bahwa tafsir Alquran di era modern - kontemporer dapat mengikuti perkembangan masa, dan mengandung berbagai signifikansi (*maghza*) yang ampuh untuk menjawab berbagai persoalan agama bahkan keseharian umat manusia, khususnya Islam. Juga dapat memberikan dorongan yang objektif dan kongkrit atas berubah dan berkembangnya pengetahuan manusia saat ini. Karena berangkat dari asumsi dasar penafsiran era kontemporer yang mengasumsikan bahwa Alquran itu hudan li al-nas dan rahmah bagi seluruh alam, sehingga penafsiran Alquran itu harus relatif dan tentatif, harus kritis dan ilmiah, mendukung kinerja

hermeneutik dalam memahami pesan ideal-Nya. Atas dasar itu semua, penafsiran di era kontemporer harus memiliki paradigma, yang mengacu pada prinsip keuniversalan dan harus kontekstual, mengacu pada semangat Alquran, membuka ruang kritik dan gagasan baru.

Referensi

- Al-Dhahabi, M. H. (1431). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Vol. 2). Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zuhaili, W. (2003). *al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Minhaj* (Vol. 4). Damaskus: Dar al-Fikir.
- Al-Syathi, B. (1971). *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Amin, M. (2013). Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15, 1–12.
- Anam, K. (2010). Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 2.
- Anas, K. (2021). Menggali Prinsip-prinsip Pluralisme Agama dalam Sorotan Al-Qur'an: Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, 22.
- Anwar, R. (2005). *Ilmu tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. (Bandung).
- Danial, D. (2020). Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15, 250–282.
- Echols, J. M. (2022). *Kamus inggris indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harbi, A. (1995). *Naqd al-Nashsh*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi.
- Hidayat, K. (1996). Memahami bahasa agama. *Sebuah Kajian Kermeneutik*, Jakarta: Paramadina.
- Ikhwan, M. (2016). Tafsir alquran dan perkembangan zaman: Merekonstruksi konteks dan menemukan makna. *Nun*, 2, 266121.
- Kamal, M. A. M. (2016). Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, 67–84.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (Yogyakarta).
- M. Abou El Fadl, K. (2004). *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi.
- Mani, 'Abdul Halim Mahmud. (2006). Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. *Bandung: PT Raja Grafindo Persada*.
- Marāghī, A. M. (1962). *Tafsir al-Marāghī* (Vol. 30). Maktabat wa-Maṭba'at Muṣṭafá al-Bābī al-Ḥalabī wa-Awlāduh.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8, 188–194.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Osman, M. F. (2012). *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban* (I. A. Bakar, Trans.). Yogyakarta: Demokrasi Project.
- Oxford University Press. (2010). *Oxford Learner's Pocket Dictionary—New Edition*. Oxford University Press.
- Phillips, G. (2016). *Melampaui Pluralisme*. Malang: Madani.

- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2007). “Membumikan” Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.
- Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Awzi.
- Syurbasyi, A., & Rahman, Z. (1999). *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al Karim*.
- Tantawi, M. S. (2003). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Azhar Press.
- Tibi, B. (1996). Moralitas Internasional Sebagai Suatu Landasan Lintas Budaya. *Dalam Agama Dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2, 81–94.